

## CELAH-CELAH PENURUNAN SUKU BUNGA PINJAMAN DALAM RANGKA MEMBERDAYAKAN UMKM

I Wayan Wardita

Ni Made Gunastri

(Dosen STIMI "Handayani" Denpasar)

**Abstract :** *Globalization in the field of industry cannot be avoided along with the development of telecommunication. By the development of communications technology, the business competitions are more competitive. Therefore, the cellular operators compete to provide excellent service by offering a wide range of product variants all of which focused on increasing customer satisfaction. The increasing of customer satisfaction will result in the increase of customer loyalty. And that is also implemented by Telkomsel (Kartu Halo), one of the cellular operators. The Kartu Halo outlet in Tabanan optimizes their various facilities and services to enhance customer satisfaction. However, customer complaints always arise and result in the declining number of customer who activated the card in Kartu Halo Outlet in Tabanan. From that point we will questioning, is there any influence of customer satisfaction on customer loyalty. The results of the study show that customer satisfaction has a significant effect on customer loyalty. So it is suggested to the company management to constantly improve customer satisfaction through the improvement of quality service, which in turn is expected to increase customer loyalty.*

**Keywords:** *Improving the quality of service to satisfaction and lead to loyalty.*

### LATAR BELAKANG

Setelah diberlakukannya ASEAN China Free Trade Agreement (ACFTA), maka persaingan perdagangan bagi produk-produk negara ASEAN dan Cina semakin seru. Masing-masing produsen suatu produk dari negara-negara di wilayah regional

tersebut berusaha merebut pelanggan dengan berbagai cara, selain berusaha menunjukkan kelebihan yang dimiliki oleh produknya dari segi kualitas demikian juga dari segi harga.

Berikut gambaran tentang potensi dari masing-masing Negara yang termasuk dalam regional ASEAN dan Cina :

**Tabel 1**  
**Potensi-Potensi Ekonomi Masing-masing Negara**

Negara	Produk Domestik Bruto (Juta US \$)	Jumlah Penduduk (juta Orang)	PDB per kapita (US \$)
Indonesia	820.543	224,131	3.661
Malaysia	271.167	25,951	10.449
Singapura	111.507	4,393	25.384
Philipina	391.849	84,232	4.652

Thailand	514.236	65,499	7.851
Myanmar	81.283	55,445	1.466
Brunei	5.658	0,373	15.171
Vietnam	222.345	82,810	2.685
Kamboja	25.648	14,450	1.775
Laos	11.832	6,000	1.972
China	7.249.000	1.306,848	5.200

Sumber : <http://id.wikipedia.org>

Dari table 1 di atas jumlah penduduk Indonesia adalah no. 2 di antara Negara-negara tersebut dan terbanyak di antara Negara-negara ASEAN yang tentunya merupakan potensi pasar yang menarik untuk menjadi ajang persaingan bagi para produsen berbagai macam produk, khususnya produk yang dihasilkan di antara produsen di wilayah regional tersebut. Hal ini dapat dirasakan di mana produk-produk Negara lain banyak yang beredar di Indonesia khususnya produk-produk Cina dengan harga yang relatif murah dengan mutu yang tidak kalah dengan produk sejenis lainnya terutama produk yang dihasilkan Negara kita.

Sebagaimana diketahui bahwa salah satu upaya memenangkan persaingan adalah dengan menentukan harga yang rendah untuk barang dengan kualitas yang sama. Berbicara harga suatu barang ditentukan oleh biaya-biaya yang dikeluarkan atau dibebankan

untuk menghasilkan barang tersebut (biaya produksi) dan biaya-biaya lainnya sampai barang tersebut sampai ke tangan konsumen beserta keuntungan yang diinginkan oleh produsen dan para distributor lainnya.

Produsen dan distributor lainnya dalam menjalankan usahanya tentunya memerlukan modal kerja untuk melancarkan usahanya, di mana pemenuhan modal kerjanya umumnya tidak terlepas dengan sektor perbankan.

Berkaitan dengan sektor perbankan tentunya tidak terlepas dari bank sebagai sumber pendanaan yang diperlukan baik untuk investasi maupun modal kerja. Sumber pendanaan dari bank ini tentunya akan membebankan pengusaha sebagai biaya dana yang lazim disebut bunga pinjaman yang akan berpengaruh juga kepada harga barang.

Gambaran tentang Suku Bunga Pinjaman seperti berikut ini :

**Tabel 2**  
**Suku Bunga Pinjaman Rupiah**  
**Menurut Kelompok Bank**  
**Tahun 2011**

Kelompok Bank dan Jenis Pinjaman	Jan (%)	Peb (%)	Mar (%)
Bank Persero			
Pinjaman Modal Kerja	12,99	11,68	11,65
Pinjaman Investasi	10,67	10,61	10,61

Bank Pembangunan Daerah			
Pinjaman Modal Kerja	13,58	13,56	13,52
Pinjaman Investasi	12,47	12,50	12,49
Bank Swasta Nasional			
Pinjaman Modal Kerja	12,95	12,96	12,90
Pinjaman Investasi	13,11	13,03	13,02
Bank Asing dan Campuran			
Pinjaman Modal Kerja	9,34	9,45	9,46
Pinjaman Investasi	10,79	10,96	10,64
Bank Umum			
Pinjaman Modal Kerja	12,72	12,32	12,30
Pinjaman Investasi	12,20	12,18	12,16

Sumber : Bank Indonesia

Mengingat bunga sebagai biaya dana yang akan mempengaruhi harga barang di mana harga merupakan salah satu cara memenangkan persaingan, maka biaya dana (suku bunga) kredit yang murah/rendah tentunya menjadi dambaan para pengusaha Indonesia sebagai salah satu upaya dalam memenangkan persaingan setelah dibukanya ASEAN China Free Trade Agreement (ACFTA).

Tinggi rendahnya suku bunga kredit tergantung dari beberapa faktor (Kasmir, 2006) di antaranya :

1. Total Biaya Dana (*Cost of Fund*) merupakan biaya untuk memperoleh simpanan setelah ditambah dengan cadangan wajib (*reserve requirement*) yang ditetapkan pemerintah.
2. Laba yang diinginkan merupakan keuntungan yang ingin diperoleh bank dan biasanya dalam persentase tertentu.
3. Cadangan Resiko Kredit Macet merupakan cadangan terhadap macetnya kredit yang diberikan karena setiap kredit yang diberikan pasti mengandung suatu resiko tidak terbayar.
4. Biaya Operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam melaksanakan kegiatan operasinya.
5. Pajak yaitu pajak yang dibebankan pemerintah kepada bank yang memberikan fasilitas kredit kepada nasabahnya.

Dari hal-hal yang telah dikemukakan sebelumnya perusahaan-perusahaan mikro kecil yang paling merasakan dampaknya mengingat jumlahnya yang relatif banyak, permodalan yang masih lemah dan akses mereka terhadap kredit perbankan sangat minim. Berikut ini adalah jumlah kredit yang disalurkan sektor Perbankan seperti yang ditunjukkan table berikut ini

**Tabel 3**  
**Jumlah Kredit Sektor Perbankan**

Jenis Bank	Maret 2011 (Milyar Rp.)	% dari Total
Bank Persero	644.289	35.11%
Bank Pembangunan Daerah	149.005	8.12%
Bank Swasta Nasional	801.246	43.67%
Bank Asing dan Campuran	204.704	11.16%
Bank Perkreditan Rakyat	35.566	1.94%
Total	1.834.810	100.00%

Sumber : Bank Indonesia

Dari table 3 diperoleh gambaran bahwa jumlah kredit yang disalurkan sektor perbankan sebesar Rp. 1.834,810 triliun rupiah yang pangsa pasarnya dikuasai oleh

bank-bank swasta nasional dan persero, sedangkan berapa jumlah dan persentase kredit yang disalurkan ke usaha kecil dan mikro bisa dilihat pada table berikut :

**Tabel 4**  
**Jumlah Kredit yang disalurkan pada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah**

Jenis Usaha	Maret 2011 (Milyar Rp.)	% dari Total	% dari Jumlah total Kredit Perbankan
Usaha Mikro	77.786	19.86%	4.24%
Usaha Kecil	143.455	36.62%	7.82%
Usaha Menengah	170.518	43.53%	9.29%
Total	391.759	100.00%	21.35%

Sumber : Bank Indonesia

Dari Tabel 3 dan 4 di atas diperoleh gambaran bahwa porsi kredit bagi usaha mikro dan kecil relative kecil yaitu sebesar 12 % belum mencapai 20 % sesuai yang dicanangkan oleh pemerintah.

Di samping itu jika ditinjau dari suku bunga pinjaman untuk masing-masing

kelompok bank seperti yang digambarkan pada table 2 dan 5 masih relatif besar dibandingkan suku bunga pinjaman di Cina 6,31 % (Trading Economic.com, FT 4/5/2011). Untuk jelasnya dapat digambarkan sebagai berikut :

**Tabel 5**  
**Suku Bunga Pinjaman Rupiah**  
**Menurut Kelompok Bank**  
**Tahun 2011**

Kelompok Bank dan Jenis Pinjaman	Jan (%)	Peb (%)	Mar (%)
Bank Persero			
Pinjaman Modal Kerja	12,99	11,68	11,65
Pinjaman Investasi	10,67	10,61	10,61
Bank Pembangunan Daerah			
Pinjaman Modal Kerja	13,58	13,56	13,52
Pinjaman Investasi	12,47	12,50	12,49
Bank Swasta Nasional			
Pinjaman Modal Kerja	12,95	12,96	12,90
Pinjaman Investasi	13,11	13,03	13,02
Bank Asing dan Campuran			
Pinjaman Modal Kerja	9,34	9,45	9,46
Pinjaman Investasi	10,79	10,96	10,64
Bank Umum			
Pinjaman Modal Kerja	12,72	12,32	12,30
Pinjaman Investasi	12,20	12,18	12,16

Sumber : Bank Indonesia

Seperti diketahui bahwa salah satu unsur yang mempengaruhi suku bunga adalah biaya dana yang diperoleh bank dari pihak ketiga, dan biaya dana pihak ketiga yang

paling tinggi adalah dari simpanan berjangka yang dapat digambarkan seperti di bawah ini:

**Tabel 6**  
**Suku Bunga Simpanan Berjangka**  
**Menurut Kelompok Bank**  
**Tahun 2011**

Kelompok Bank dan Jangka Waktu	Jan (%)	Peb (%)	Mar (%)
Bank Persero			
1 Bulan	6,44	6,50	6,59
3 Bulan	6,72	6,78	6,84
Bank Pembangunan Daerah			
1 Bulan	7,92	7,75	7,61
3 Bulan	8,37	8,19	8,19

Bank Swasta Nasional			
1 Bulan	6,92	6,85	7,05
3 Bulan	6,92	6,78	6,91
Bank Asing dan Campuran			
1 Bulan	5,74	5,91	5,89
3 Bulan	6,29	6,34	6,46
Bank Umum			
1 Bulan	6,72	6,72	6,83
3 Bulan	6,88	6,82	6,91

Sumber : Bank Indonesia

Dari table 6 dapat dilihat bahwa suku bunga simpanan berjangka tertinggi diberikan oleh kelompok bank BPD dan yang terendah diberikan oleh kelompok bank asing dan campuran.

Disamping biaya dana pihak ketiga khususnya simpanan berjangka yang juga mempengaruhi total biaya dana adalah Giro Wajib Minimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yang dalam hal ini berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor **12/19/PBI/2010** adalah 8% dari DPK untuk GWM Primer, GWM Sekunder sebesar 2,5% dari DPK dan GWM LDR sebesar perhitungan antara Parameter Disinsentif Bawah atau Parameter Disinsentif Atas dengan selisih antara LDR Bank dan LDR Target dengan memperhatikan selisih antara KPMM Bank dan KPMM Insentif. Adapun batas bawah LDR Target sebesar 78% dan batas atas LDR Target sebesar 100%.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hal-hal yang dikemukakan tersebut, maka celah-celah yang bisa digunakan untuk menurunkan suku bunga pinjaman adalah dengan mengaitkan hal-hal yang menentukan suku bunga kredit adalah:

1. **Total biaya dana** hal ini terdiri dari bunga dana yang dibayar bank kepada pihak ketiga dan GWM yang ditetapkan Bank Indonesia. Untuk bunga dana yang dibayar bank kepada pihak ketiga tidak terlepas dari BI rate yang saat ini ditentukan sebesar 6,75%, dan dari data suku bunga simpanan berjangka pada table 6 sudah mendekati, namun mengingat sumber dana pihak ketiga juga berasal dari giro dan tabungan di mana biaya dananya lebih rendah dibandingkan suku bunga simpanan berjangka, maka khusus untuk pinjaman yang diberikan kepada UMKM sebagai upaya membantu UMKM tersebut bunga pinjamannya masih bisa diturunkan. Hal ini dapat dilihat pada table berikut ini :

**Tabel 7**  
**Suku Bunga Tabungan**  
**Menurut Kelompok Bank**  
**Tahun 2011**

Kelompok Bank dan Jangka Waktu	Jan (%)	Peb (%)	Mar (%)	Apr (%)
Bank Persero	2,62	2,60	2,47	2,46
Bank Pembangunan Daerah	3,51	3,60	3,51	3,53
Bank Swasta Nasional	2,74	2,72	2,71	2,60
Bank Asing dan Campuran	1,54	1,47	1,44	1,52
Bank Umum	2,70	2,68	2,62	2,56

Sumber : Bank Indonesia

Berkaitan dengan GWM maka bagi bank-bank yang memberikan pinjaman kepada UMKM sesuai dengan proporsi yang ditetapkan pemerintah sebaiknya dikecualikan untuk GWM sekunder.

2. **Biaya Operasi** merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam melaksanakan operasinya. Untuk menilai suatu bank dikatakan efisien apabila Biaya Operasi dibandingkan dengan Pendapatan Operasinya (BOPO) sesuai ketentuan Bank Indonesia di bawah 92 %. Berdasarkan data Info Bank Juni 2011 hanya 21 bank (17.5%) dari 120 bank yang memiliki BOPO diatas 92% berarti bank-bank sebagian besar (82,5%) sudah efisien, sehingga masih ada peluang untuk menurunkan suku bunga pinjaman.
3. **Cadangan Risiko Kredit Macet** hal ini berkaitan dengan pembentukan cadangan untuk mengantisipasi kemungkinan jika terjadi kredit macet. Hal ini dapat dilihat

dari indikator *Non Performing Loans* (NPL) yang dianggap baik bila berada di bawah 5% berarti kredit bermasalahnya di bawah 5% (Info Bank Juni 2011). Berdasarkan data Info Bank Juni 2011 bank-bank yang memiliki NPL di atas 5% hanya 13 bank (10,83%) dari 120 bank artinya risiko kredit bermasalah di Indonesia relative kecil sehingga masih memungkinkan bagi bank-bank untuk mengekspansi kreditnya, sehingga bagi bank-bank yang kredit UMKM dengan proporsi relative kecil diharapkan dapat menyalurkan kreditnya dengan bunga relative rendah.

4. **Laba Yang Dinginkan** ; penentuan ini ditentukan oleh beberapa pertimbangan seperti kondisi pesaing, kondisi nasabah, sector yang dibiayai, hal ini bisa dilihat dari *Net Interest Margin* (NIM) dalam hal ini dapat dilihat dari selisih antara biaya dana simpanan berjangka dengan suku bunga pinjaman misalnya :

**Tabel 8**  
**Selisih suku Bunga Pinjaman**  
**Dengan**  
**Suku Bunga Simpanan Berjangka**  
**Tahun 2011**

	Jan (%)	Peb (%)	Mar (%)
Kelompok Bank			
Bank Persero			
Suku Bunga Pinjaman	12,99	11,68	11,65
Suku Bunga Simpanan Berjangka	6,72	6,78	6,84
Selisih Suku Bunga (NIM)	6,27	4,90	4,81
Bank Pembangunan Daerah			
Suku Bunga Pinjaman	13,58	13,56	13,52
Suku Bunga Simpanan Berjangka	8,37	8,19	8,19
Selisih Suku Bunga (NIM)	5,21	5,37	5,33
Bank Swasta Nasional			
Suku Bunga Pinjaman	12,95	12,96	12,90
Suku Bunga Simpanan Berjangka	6,92	6,78	6,91
Selisih Suku Bunga (NIM)	6,03	6,18	5,99
Bank Asing dan Campuran			
Suku Bunga Pinjaman	10,79	10,96	10,64
Suku Bunga Simpanan Berjangka	6,29	6,34	6,46
Selisih Suku Bunga (NIM)	4,50	4,62	4,18
Bank Umum			
Suku Bunga Pinjaman	12,72	12,32	12,30
Suku Bunga Simpanan Berjangka	6,88	6,82	6,91
Selisih Suku Bunga (NIM)	5,84	5,50	5,39

Sumber : Bank Indonesia

Dari table 8 diperoleh gambaran selisih suku bunga terkecil terdapat pada kelompok bank asing dan campuran, sedangkan selisih terbesar pada kelompok bank swasta nasional. Hal ini dikuatkan oleh Tony Prasetyantono (Kompas, 6/6/2011) mengungkapkan NIM perbankan justru meningkat dari rata-rata 5,73% (2010) menjadi 5,88% (Maret 2011).

Mengingat Cina sebagai Negara terbesar dan barangnya banyak membanjiri

Indonesia di mana selisih suku bunga pinjaman dengan simpanan berjangka di Negara tersebut hanya 3,46% (6,31% - 2,85%), maka untuk bisa bersaing NIM bank-bank di Indonesia seharusnya diturunkan lagi, yang selanjutnya ditutupi dengan cara menurunkan biaya operasionalnya dan meningkatkan pendapatan dari jasa lainnya (*fee based income*).

5. **Pajak** merupakan kewajiban yang dibebankan pemerintah kepada bank yang memberikan fasilitas kredit kepada nasabahnya. Berkaitan dengan pajak jika bank-bank memberikan kredit kepada UMKM dengan bunga yang lebih rendah tentunya pajak yang akan dibayar juga lebih rendah.

## KESIMPULAN

1. **Total biaya dana** : hal ini dipengaruhi oleh **biaya sumber dana dan ketentuan GWM oleh BI** maka mengingat sumber dana pihak ketiga juga berasal dari giro dan tabungan di mana biaya dananya lebih rendah dibandingkan suku bunga simpanan berjangka, maka khusus untuk pinjaman yang diberikan kepada UMKM sebagai upaya membantu UMKM bank-bank masih bisa menurunkannya. Berkaitan dengan GWM maka bagi bank-bank yang memberikan pinjaman kepada UMKM sesuai dengan proporsi yang ditetapkan pemerintah sebaiknya dikecualikan untuk GWM sekunder.
2. **Biaya Operasi** merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam melaksanakan operasinya. Untuk menilai suatu bank dikatakan efisien apabila Biaya Operasi dibandingkan dengan Pendapatan Operasinya (BOPO) sesuai ketentuan Bank Indonesia di bawah 92 %. Berdasarkan data Info Bank Juni 2011 hanya 21 bank (17.5%) dari 120 bank yang memiliki BOPO diatas 92% berarti bank-bank sebagian besar (82,5%) sudah efisien, sehingga masih ada peluang untuk menurunkan suku bunga pinjaman.
3. **Cadangan Risiko Kredit Macet** hal ini berkaitan dengan pembentukan cadangan untuk mengantisipasi kemungkinan jika terjadi kredit macet. Hal ini dapat dilihat dari indikator *Non Performing Loans* (NPL) yang dianggap baik bila berada di bawah 5% berarti kredit bermasalahnya

di bawah 5% (Info Bank Juni 2011). Berdasarkan data Info Bank Juni 2011 bank-bank yang memiliki NPL di atas 5% hanya 13 bank (10,83%) dari 120 bank artinya risiko kredit bermasalah di Indonesia relative kecil sehingga masih memungkinkan bagi bank-bank untuk mengekspansi kreditnya, sehingga bagi bank-bank yang kredit UMKM dengan proporsi relative kecil diharapkan dapat menyalurkan kreditnya dengan bunga relative rendah.

4. **Laba Yang Dinginkan** ; penentuan ini ditentukan oleh beberapa pertimbangan seperti kondisi pesaing, kondisi nasabah, sector yang dibiayai, hal ini bisa dilihat dari *Net Interest Margin* (NIM) dalam hal ini dapat dilihat dari selisih antara biaya dana simpanan berjangka dengan suku bunga pinjaman oleh Tony Prasetyantono (Kompas,6/6/2011) mengungkapkan NIM perbankan justru meningkat dari rata-rata 5,73% (2010) menjadi 5,88% (Maret 2011).

Mengingat Cina sebagai Negara terbesar dan barangnya banyak membanjiri Indonesia di mana selisih suku bunga pinjaman dengan simpanan berjangka di Negara tersebut hanya 3,46% (6,31% - 2,85%), maka untuk bisa bersaing NIM bank-bank di Indonesia seharusnya masih bisa diturunkan lagi, yang selanjutnya dapat ditutupi dengan cara menurunkan biaya operasionalnya dan meningkatkan pendapatan dari jasa lainnya (*fee based income*).

5. **Pajak** merupakan kewajiban yang dibebankan pemerintah kepada bank yang memberikan fasilitas kredit kepada nasabahnya. Berkaitan dengan pajak jika bank-bank memberikan kredit kepada UMKM dengan bunga yang lebih rendah tentunya pajak yang akan dibayar juga lebih rendah.

## DAFTAR PUSTAKA

Dahlan Siamat, 2005, Manajemen Lembaga Keuangan “Kebijakan Moneter dan Perbankan” Edisi kelima, Lembaga Penerbit FE-UI, Jakarta

Kasmir, 2006, Manajemen Perbankan, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta

Kasmir, 2008, Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya, Edisi Revisi, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta

[www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), 2011, Bank Indonesia

<http://id.wikipedia.org>, 2011, ASEAN